

ANALISIS KESIAPAN SD NEGERI 009 SUNGAI KUNJANG DALAM MENERAPKAN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI

Amalia Salsabila, Yudo Dwiyono, Sukriadi, Tri Wahyuningsih

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-06-2025

Direvisi: 30-06-2025

Dipublikasikan: 30-09-2025

Kata-kata kunci:

Analisis; Kesiapan; Sistem Pendidikan Inklusi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek kurikulum, ketujuh indikator kesiapan telah dipenuhi sekolah yaitu mengikuti proses pengembangan PPI, membentuk tim pengembang PPI, melaksanakan pengembangan PPI, melakukan modifikasi kurikulum dan isi materi, mengatur waktu pemberian layanan, merencanakan waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi, serta memiliki model/format PPI. Pada aspek tenaga pendidik, kedua indikator kesiapan telah dipenuhi sekolah yaitu kompetensi teknis dan kolaboratif yang dimiliki tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusi. Pada aspek sarana prasarana, kedua indikator kesiapan telah dipenuhi sekolah yaitu pengadaan sarana prasarana khusus dan pengelolaan sarana prasarana di sekolah. Pada aspek lingkungan masyarakat, keenam indikator kesiapan telah dipenuhi sekolah yaitu mengadakan pertemuan dengan orang tua, mengirim hasil laporan belajar, melakukan kunjungan ke lapangan, melibatkan anggota keluarga, mengundang ahli terkait ABK, serta melakukan kerjasama dengan lembaga relevan. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah siap dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Yudo Dwiyono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Indonesia

Email: yudo.dwiyono@fkip.unmul.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cerminan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari sumber daya yang juga berkualitas. Hal ini sejalan dengan peraturan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini termasuk Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) yang juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya (Fitriana et al., 2022).

Hak atas pendidikan adalah hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, termasuk juga ABK (Hidayat, 2023). Dalam satu dekade terakhir, dilaporkan bahwa kehadiran ABK, khususnya penyandang autisme, mengalami peningkatan pada usia sekolah dasar. Berdasarkan data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), pada tahun 2011 terdapat sekitar 35 juta penderita autisme di seluruh dunia. Meskipun belum ada data resmi mengenai jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia, diperkirakan jumlah kasus penderita autisme pada anak di bawah usia 15 tahun adalah 1,68 per 1000 orang. Namun pada usia 5 hingga 19 tahun, jumlah anak tersebut mencapai 66.000.805 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak autis yang berusia antara 5 hingga 19 tahun (Perdana et al., 2022).

Keterbatasan jumlah lembaga pendidikan berupa sekolah bagi ABK di setiap daerah masih menjadi permasalahan pendidikan hingga saat ini. Hak ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak minimal 12 tahun harus terpenuhi melalui penyelenggaraan pendidikan inklusi, khususnya di tingkat sekolah dasar. Situasi ini terjadi di negara-negara di dunia, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang berpartisipasi dan mendukung adanya sistem pendidikan inklusi (Raihan, 2023).

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas, baik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama siswa normal lainnya (Wardani, 2020). Pendidikan inklusi mengakui kelebihan dan kekurangan ABK dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan bersahabat sehingga menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk menerima pendidikan yang layak sesuai haknya. Pendidikan inklusi diselenggarakan dengan adanya dukungan dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat (Sutisna, 2020).

Pelaksanaan dalam pendidikan inklusi tidak memberikan perlakuan atau keistimewaan khusus pada ABK. Mereka mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan peserta didik lainnya. Pendidikan inklusi merupakan tantangan baru bagi sekolah dan masyarakat, sehingga kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, masyarakat dan juga orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasinya (Azhar, 2022). Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk mendidik semua siswa dengan disabilitas fisik, emosional, mental/sosial, atau dengan potensi intelektual/bakat khusus, untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan kemampuan mereka. Selain itu, pendidikan inklusi juga bertujuan untuk memberikan pendidikan yang sama, menghormati keberagaman dan tidak mendiskriminasi semua siswa (Raihan, 2023).

Prinsip adaptasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menurut Kemendikbud dalam Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Tahun 2022, dalam penyelenggaraannya membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis). Adaptasi kurikuler berkaitan dengan penyesuaian kurikulum, isi materi, atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Adaptasi instruksional mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Sedangkan adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan setting pembelajaran (dimana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan sarana prasarana, kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya manusia seperti tenaga profesional atau tenaga ahli, serta kemampuan sekolah dalam mengembangkan kerja sama dengan melakukan kerja sama dengan tim terkait.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2023) dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang”, diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian pada proses layanan pendidikan inklusi ditemukan sebanyak 60% guru mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal, sebanyak 50% guru menyatakan belum dapat merencanakan pembelajaran terdiferensiasi, sebanyak 40% guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran inklusi, sebanyak 70% guru belum membuat evaluasi atau asesmen yang sesuai, dan sebanyak 30% guru mengalami kesulitan mengatur waktu dalam proses pembelajaran. Adapun faktor dominan yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, minimnya sosialisasi kebijakan layanan sistem pendidikan melalui sekolah inklusi, keterbatasan anggaran layanan pendidikan inklusi di sekolah, tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung sekolah inklusi, koordinasi dan komunikasi yang kurang baik antara pihak dalam mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmatyah et al., (2023) dengan judul “Problematika Pembelajaran Sekolah Dasar Inklusi di Samarinda (Studi Multisitus di SDN 016, SD Islam Bunga Bangsa dan SD Fastabiqul Khairat)”, mendapatkan hasil bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi di tiga sekolah dasar inklusi tersebut adalah GPK tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), tidak adanya kerja sama dengan tenaga ahli profesional seperti psikiater, terapis dan juga dokter anak, GPK

mengalami kesulitan dalam merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), GPK masih kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar dikelas inklusi yang berdampak pada kesulitan dalam memberikan penilaian dan evaluasi pada peserta didik berkebutuhan khusus, GPK yang bersertifikasi masih sangat kurang, pelatihan tentang pendidikan inklusi masih sangat kurang, serta pengadaan sarana dan prasarana yang juga masih kurang. Adapun solusi yang dilakukan oleh ketiga sekolah dasar inklusi tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan GPK dalam proses pembelajaran dengan mengikuti beberapa kegiatan workshop dan pelatihan-pelatihan tentang pendidikan dan pembelajaran inklusi, merekomendasikan tenaga profesional kepada orang tua yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus seperti dokter anak, terapis dan psikiater, serta kepala sekolah bersama guru-guru melakukan diskusi dan sharing dalam mengevaluasi pembelajaran inklusi di sekolah.

SD Negeri 009 Sungai Kunjang merupakan salah satu sekolah di Kota Samarinda yang ditunjuk untuk menyelenggarakan sekolah inklusi. Hal tersebut dibuktikan dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda Nomor: 421/383/100.01 tentang Penetapan dan Penunjukkan Sekolah Inklusi serta Koordinator Sekolah Inklusi se-Kota Samarinda Dinas Pendidikan Tahun 2020. Di SD Negeri 009 Sungai Kunjang sendiri terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Siswa berkebutuhan khusus tersebar pada setiap kelas mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam sesuai dengan tingkat pendidikan masing-masing siswa. Pada bulan Oktober 2024, jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 009 Sungai Kunjang tercatat berjumlah 18 siswa. Ada beberapa jenis ABK yang terdapat di SD Negeri 009 Sungai Kunjang, seperti ADHD, hiperaktif, speech delay, ASD, intelektual disability, autis ringan, celebral palsy, IQ rendah, gangguan sensorik mata, slow learner, gangguan bahasa ekspresif dan juga daksa atau cacat tubuh.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 009 Sungai Kunjang ditemukan permasalahan bahwa ketersediaan jumlah GPK sangat berbanding terbalik dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang mengakibatkan tidak terpenuhinya hak siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran terutama untuk siswa berkebutuhan khusus juga belum maksimal, karena masih disamakan dengan sarana prasarana yang digunakan untuk siswa normal. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang Dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi”.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi tentang objek, situasi atau kondisi individu atau sekelompok orang, atau dalam hal ini, sebuah bangunan atau serangkaian bangunan di permukiman. Dengan menggunakan situs studi kasus, penelitian dapat merujuk pada situasi aktual. Dengan situasi ini seorang peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan serangkaian pengamatan (Widjaja et al., 2024).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dicirikan tanpa penggunaan alat statistik, lebih menekankan pada sebuah fenomena dan substansi yang terjadi pada fenomena tersebut (Sundari et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Adapun beberapa aspek yang diteliti meliputi: kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan lingkungan masyarakat.

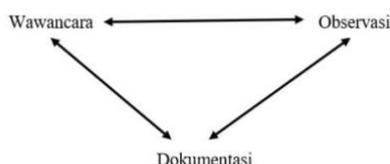
2.2 Partisipan Penelitian

Subyek dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2024: 286) adalah informan, narasumber, partisipan, teman/guru. Adapun subyek dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga), yaitu; kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 009 Sungai Kunjang. Obyek dalam penelitian kualitatif terdiri atas 3 (tiga) elemen, yaitu; tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2024: 285). Adapun obyek yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi.

2.3 Pengumpulan Data

Instrumen kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Jaya, 2023: 144). Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara terarah. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini juga digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, dan lembar pedoman dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data selama proses penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Jika dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan melalui setting alamiah (natural setting). Jika dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Dan jika dilihat dari segi caranya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (interview), kuesioner (angket), dokumentasi dan triangulasi (gabungan dari keempatnya) (Sugiyono, 2024: 296). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1. Alur Proses Pengumpulan Data

2.4 Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menyusun data sesuai kategorinya, menjabarkan data ke dalam unit-unit, membuat rangkuman, menyusun ke dalam pola, memilih bagian yang terpenting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data merujuk pada metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data (Sugiyono, 2024: 320). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Langkah-langkah analisis data dalam model Miles and Huberman terdiri dari 4 (empat), yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2024: 321).

Data hasil penelitian dapat dianggap valid apabila tidak ada perbedaan antara keadaan sebenarnya dari obyek penelitian dan yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data diuji dengan berbagai cara, seperti uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas) (Sugiyono, 2024: 363). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi terdiri dari 3 (tiga), yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi Berdasarkan Aspek Kurikulum

3.1.1 Mengikuti Proses Pengembangan PPI

Proses pengembangan PPI meliputi tahap penjarangan dan identifikasi, asesmen, dan pertemuan tim asesmen. Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GPK, orang tua siswa, serta hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melaksanakan program penjarangan dan identifikasi serta melakukan asesmen kepada peserta didik yang teridentifikasi mengalami kebutuhan khusus.

3.1.2 Membentuk tim pengembang PPI

Setelah melakukan penjarangan dan identifikasi serta pelaksanaan asesmen kepada siswa ABK, sekolah perlu membentuk tim yang dapat menangani masalah peserta didik secara individual yang nantinya dapat membuat acuan pengembangan PPI untuk siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK serta hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa telah terdapat tim pengembang PPI di SD Negeri 009 Sungai Kunjang.

3.1.3 Melaksanakan pengembangan PPI

Pengembangan PPI meliputi deskripsi tingkat kemampuan peserta didik serta tujuan jangka panjang secara umum dan tujuan jangka pendek secara khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK serta hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengembangan PPI di SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah dilakukan dengan baik.

3.1.4 Melakukan modifikasi kurikulum dan isi materi

Dalam pendidikan inklusi, pembelajaran di kelas akan mengalami modifikasi pada kurikulum ataupun isi materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, diketahui bahwa modifikasi kurikulum dan isi materi yang dilakukan oleh sekolah akan disesuaikan lagi dengan kebutuhan masing-masing siswa sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan.

3.1.5 Mampu mengatur pemberian layanan

Hal yang harus diperhatikan dalam aspek kurikulum selanjutnya adalah terkait pemberian layanan untuk ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, diketahui bahwa layanan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa ABK sama dengan siswa normal lainnya, tidak dibeda-bedakan. Siswa ABK didampingi dan diarahkan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

3.1.6 Merencanakan waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi

Merencanakan waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi merupakan bagian penting dari PPI untuk siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi untuk siswa ABK sama dengan anak regular, yaitu tiap semester dan disesuaikan dengan nilai dari masing-masing siswa ABK.

3.1.7 Memiliki model atau format PPI

Dalam pembelajaran bagi siswa ABK, guru akan berpedoman dengan PPI yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK serta hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah memiliki format PPI yang mengacu pada format PPI dari tim Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Kota Samarinda. Kemudian, tim pengembang PPI di sekolah bertugas untuk membuat PPI dari contoh format yang telah ada.

3.2. Analisis Kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi Berdasarkan Aspek Tenaga Pendidik

3.2.1 Kompetensi teknis

Tugas tenaga pendidik antara lain adalah menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru kelas dan juga GPK dalam mengajar siswa ABK meliputi kompetensi teknis dan juga kompetensi kolaboratif. Kompetensi teknis salah satunya berkaitan dengan pemahaman berbagai teori tentang siswa ABK. Selain kemampuan memahami teori tentang anak berkebutuhan khusus, kompetensi teknis juga diamati berdasarkan keterlibatan dalam penjurangan, penyusunan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran ABK. Kompetensi teknis juga dapat dilihat berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan penanganan ABK.

Kompetensi teknis GPK juga dilihat berdasarkan kemampuannya dalam mengajar di kelas. Kompetensi teknis selanjutnya yang dapat dilihat adalah kemampuan GPK dalam mengimplementasikan PPI dalam proses pembelajaran. PPI disusun dengan cara menyesuaikan kembali sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa ABK dalam proses pembelajaran. Kemudian kompetensi teknis yang dapat dilihat dalam pembelajaran selain dua hal di atas adalah kemampuan GPK dalam memberikan motivasi kepada siswa ABK.

Selain dari menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, memberi bantuan khusus pada ABK dan memberikan motivasi pada ABK, GPK juga memberikan beberapa intervensi strategi saat proses pembelajaran pada siswa ABK. Beberapa diantaranya adalah strategi mendengar (listening), strategi membuat catatan (note talking), strategi pertanyaan mandiri (self questioning), strategi tes lisan (test talking), dan juga strategi pemantauan kesalahan (error monitor). Akan tetapi dalam penerapannya, beberapa intervensi strategi di atas tetap perlu melakukan penyesuaian kembali sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GPK, orang tua siswa, hasil observasi di dalam kelas dan juga dokumentasi yang dilakukan peneliti, beberapa kompetensi teknis yang nampak ialah adanya pemahaman mengenai teori ABK terkait pendidikan inklusi dan faktor penyebab seorang anak menjadi ABK. Selain itu, terlihat juga dari Kepala Sekolah dan GPK yang telah beberapa kali mengikuti pelatihan mengenai ABK, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, mengimplementasikan PPI dalam proses pembelajaran, pemberian bantuan khusus pada ABK, pemberian motivasi pada ABK, serta penggunaan beberapa intervensi strategi khusus saat proses pembelajaran.

3.2.2 Kompetensi kolaboratif

Adanya kompetensi kolaboratif dimaksudkan untuk dapat terjalinnya hubungan kerjasama dengan semua orang terkait dengan upaya memberikan bantuan kepada siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK, pihak sekolah sudah mewujudkan adanya penjalinan hubungan dengan pihak wali murid ABK rutin setiap satu semester sekali. Akan tetapi, jika terdapat hal-hal yang mendesak pertemuan bisa dilakukan sebulan sekali dengan orang tua siswa ABK.

3.3. Analisis Kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi Berdasarkan Aspek Sarana Prasarana

3.3.1 Pengadaan sarana dan prasarana khusus

Dengan adanya sarana prasarana yang sesuai dengan fungsional dan kebutuhan siswa, akan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK serta hasil observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa meskipun ketersediaan sarana prasarana yang ada di SD Negeri 009 Sungai Kunjang belum lengkap, namun secara umum sudah mencukupi kebutuhan ABK yang ada. Hal ini dikarenakan kekhususan ABK yang ada di sekolah tidak begitu kompleks. Sudah ada beberapa sarana prasarana yang ada di sekolah dan dapat mendukung aksesibilitas ABK seperti toilet khusus ABK, alat bantu visual maupun auditif berupa papan edukasi serta mainan lego dan plastisin, alat asesmen berupa form skrining, alat bantu pelajaran/akademik berupa papan edukasi, alat latihan fisik/motorik berupa matras serta benda olahraga lainnya, ruang asesmen berupa ruang inklusi dan UKS, ruang konsultasi berupa ruang inklusi, ruang remedial teaching berupa ruang kelas, ruang latihan fisik berupa lapangan sekolah, UKS serta perpustakaan, dan juga ruang penyimpanan alat berupa ruang inklusi.

3.3.2 Pengelolaan sarana dan prasarana

Pengadaan sarana prasarana yang lengkap hendaknya juga diiringi dengan pengelolaan sarana prasarana yang baik, sehingga diperlukan suatu perawatan khusus dalam pengelolaan tersebut. Dalam pengelolaannya, sekolah kemudian memberikan pengarahan penggunaan sarana prasarana yang ada untuk memenuhi kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK, dapat disimpulkan bahwa terkait pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah terdapat ruang inklusi yang dapat digunakan oleh siswa ABK untuk tempat asesmen, belajar, bermain, istirahat, tempat untuk bimbel, pertemuan inklusi dengan semua orang tua siswa, ruang tunggu siswa saat pulang, dan juga tempat penanganan saat siswa ABK sedang tantrum. Ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang inklusi sudah sesuai dengan fungsinya dan telah digunakan dengan sebaik mungkin oleh pihak sekolah.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai siasat sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK, dapat disimpulkan bahwa untuk mensiasati keterbatasan sarana prasarana yang ada, sekolah membentuk paguyuban inklusi dari orang tua siswa, kas dana sekolah dan juga dana pribadi dari GPK untuk membantu menyediakan sarana dan prasarana di sekolah. Hal ini dilakukan karena pihak sekolah masih kekurangan dana untuk dapat menunjang kebutuhan sarana prasarana bagi siswa ABK.

3.4. Analisis Kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam Menerapkan Sistem Pendidikan Inklusi Berdasarkan Aspek Lingkungan Masyarakat

3.4.1 Mengadakan Pertemuan

Salah satu program sekolah sebagai wujud pengimplementasian pendidikan inklusi antara lain adalah dengan adanya pertemuan antara orang tua siswa ABK dengan tim PPI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK, maka dapat disimpulkan bahwa tim PPI SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa ABK setiap enam bulan sekali. Pertemuan tersebut akan menghadirkan tim PPI untuk membahas berbagai permasalahan dan penanganan terkait ABK, dan juga sebagai wujud peningkatan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.

3.4.2 Mengirim Hasil Laporan Belajar

Hasil laporan belajar merupakan hasil pencapaian studi anak yang didapatkannya selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang selalu rutin melaporkan hasil belajar siswa ABK kepada orang tua setiap satu bulan sekali agar orang tua dapat melihat perkembangan anak mereka sudah sejauh mana setiap bulannya.

3.4.3 Melakukan Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan dimaksudkan untuk melaksanakan tukar pikiran antara pihak sekolah dengan lingkungan setempat maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan juga GPK serta dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah melakukan kunjungan ke lapangan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat agar tercipta perubahan positif dalam penerapan pendidikan inklusi.

3.4.4 Melibatkan Anggota Keluarga

Keterlibatan anggota keluarga juga akan menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada, begitu pula yang dilakukan oleh SD Negeri 009 Sungai Kunjang. Sekolah juga berusaha melibatkan anggota keluarga dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah mengajak orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam mendukung pendidikan inklusi bagi siswa ABK di sekolah dengan cara membentuk paguyuban inklusi serta mengajak orang tua siswa untuk terlibat dalam lomba-lomba peringatan hari besar nasional yang diadakan oleh sekolah.

3.4.5 Mengundang Ahli

Cara lain yang dapat digunakan untuk bekerjasama dengan lingkungan adalah dengan mengundang ahli terkait ABK. SD Negeri 009 Sungai Kunjang juga telah mengundang beberapa tim ahli terkait ABK guna meningkatkan kesiapan sekolah dalam pengimplementasian pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GPK, orang tua siswa serta dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang pernah beberapa kali mengundang tim ahli seperti tim Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Kota Samarinda dan juga psikolog. Adapun hal yang dibahas seperti cara menangani siswa ABK, cara mengidentifikasi siswa ABK, penggunaan kurikulum bagi siswa ABK, proses pengembangan PPI, dll.

Selain mengundang tim ahli terkait ABK, sekolah juga melakukan kerjasama dengan lembaga yang relevan dengan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan GPK, maka dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 009 Sungai Kunjang telah melakukan kerjasama dengan lembaga yang relevan. Lembaga tersebut adalah Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif (PLDPI) Kota Samarinda, psikolog dan juga rumah sakit jiwa yang membahas tentang parenting dan memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang bagaimana cara menangani siswa ABK.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesiapan SD Negeri 009 Sungai Kunjang dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi maka dapat disimpulkan kesiapan beberapa aspek yang ditinjau sebagai berikut: Pertama pada aspek kurikulum, terdapat tujuh indikator kesiapan yang telah dipenuhi oleh sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Indikator-indikator kesiapan tersebut yaitu sekolah telah mengikuti proses pengembangan PPI, membentuk tim pengembang PPI, melaksanakan pengembangan PPI, melakukan modifikasi kurikulum dan isi materi, mengatur waktu pemberian layanan, merencanakan waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi, serta memiliki model atau format PPI. Kedua pada aspek tenaga pendidik, terdapat dua indikator kesiapan yang telah dipenuhi oleh sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Indikator kesiapan tersebut berupa kompetensi teknis dan kompetensi kolaboratif yang dimiliki oleh tenaga pendidik dalam menerapkan pendidikan inklusi yang dapat menunjang kebutuhan siswa ABK. Pada indikator kompetensi teknis, tenaga pendidik telah mengetahui teori mengenai ABK, terlibat dalam penjarangan, penyusunan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran bagi siswa ABK, mengikuti program pelatihan terkait ABK, memiliki kemampuan dalam mengajar seperti penggunaan metode mengajar yang inovatif, memberikan bantuan khusus pada siswa ABK, memberikan motivasi kepada siswa ABK, serta menerapkan intervensi strategi khusus dalam proses pembelajaran. Pada indikator kompetensi kolaboratif, tenaga pendidik telah mengikuti pertemuan dengan wali murid serta melakukan kerjasama dengan guru kelas untuk membantu siswa ABK dalam proses pembelajaran.

Ketiga pada aspek sarana dan prasarana, terdapat dua indikator kesiapan yang telah dipenuhi oleh sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Indikator kesiapan tersebut berupa pengadaan sarana prasarana khusus dan pengelolaan sarana prasarana yang ada di sekolah. Untuk pengadaan sarana prasarana khusus, meskipun sarana prasarana yang telah ada belum bisa sesuai dengan standar yang seharusnya, namun dikarenakan kekhususan siswa tidak begitu kompleks maka sarana dan prasarana yang ada telah dapat menunjang kebutuhan siswa ABK. Pihak sekolah juga telah mengusahakan yang terbaik dan semampunya dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang layak bagi siswa ABK dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga telah melakukan pengelolaan sarana dan prasarana khusus, yaitu dengan melaksanakan pengarahannya penggunaan sarana prasarana pada siswa ABK serta mampu mengatasi keterbatasan sarana prasarana yang ada. Keempat pada aspek lingkungan masyarakat, terdapat enam indikator kesiapan yang telah dipenuhi oleh sekolah dalam menerapkan sistem pendidikan inklusi. Indikator-indikator kesiapan tersebut yaitu sekolah telah mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengirim hasil laporan belajar siswa kepada orang tua, melakukan kunjungan ke lapangan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat agar tercipta perubahan positif dalam menerapkan inklusi, melibatkan anggota keluarga dalam mendukung pendidikan inklusi bagi siswa ABK, mengundang ahli terkait ABK, serta melakukan kerjasama dengan lembaga relevan terkait ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, O., Mursyida, A. I., Mutaharah, & Hayati, W. (2024). Pendidikan Manajemen Inklusif Merupakan Salah Satu Alternatif Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Atau Disabilitas. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.740>.
- Arriani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual. *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*

- Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 174.
- Astati. (2020). Penyusunan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Yayasan Dharma Persada Bandung. *Inclusive: Journal of Special Education*, VI(01), 123–130.
- Azhar, S. (2023). Desain Pengembangan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Santa Angela Bandung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2470–2481. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.560>
- Budyawati, & Indah, L. P. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101.
- Fitriana., Lestari, I. & Sapriati, A. (2022). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kecamatan Koja Jakarta Utara. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.2.2022.1677>
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. 1, 1–16.
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2022). Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School UMJ. *Jurnal Instruksional*, 04(01), 3461. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/13262>
- Hasmyati. dkk. (2022). Pendidikan Inklusif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Hidayat, L. (2023). Implementasi Kerangka Aksi Mitigasi Bencana bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.7691>
- Hidayati, U. (2022). Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 292–308. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373>
- Jaya, I. M. L. M. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan dan Riset Nyata. Yogyakarta: Quadrant
- Juwita, E., & Iswari, M. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 23 Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 725–741.
- Karmelia, B., Khoiriyah, A., Angraini, A., Marhadi, H., & Riau, U. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 188–198. <https://doi.org/>
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Nofan, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi. Kasman 2020*.
- Manurung, M. A. P., Yontino, M., Yanti, A., Aisaura, E., Masita, M., & Nasution, I. (2023). Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Terhadap Pengembangan Sekolah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 121–133.
- Perdana, P. R. *et al.* (2022). Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Inklusi di Wilayah Provinsi Banten. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 14–27.
- Prawiyogi, A. G. *et al.* (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Raihan, S. (2023). Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Nubin Smart Journal*, 3(2), 119126. <https://ojs.nubinsmart.id/index.php/nsj/article/view/257>
- Sugiyono. (2020). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, U. Y. dkk. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: CV. Gita Lentera
- Susilahati. (2023). Pendidikan Inklusif. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sutisna, D. *et al.* (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Jurnal Progres pendidikan*. 1(1), 115–128.
- Suvita, Y. *et al.* (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Wardani, I. K., Ana, E., & Diah, S. (2024). Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3. *Journal on Education*, 06(03), 17254-17261.
- Wardani, K. S. K. *et al.* (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Jurnal Progres pendidikan*. 1, 99–105.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 152161. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>

-
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Yuwono, I. (2021). *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Deepublish